



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* (LT) DENGAN MEDIA SITUS PERADABAN DUNIA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X IIS 3 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016).

Bagus Kurniawan¹, Hermanu Joebagio², Akhmad Arif Musadad³

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve motivation and student learning outcomes in history object of class X IIS 3 SMAN 5 Surakarta academic year 2015/2016 through the application of cooperative learning method type Learning Together model with World Civilization Site media in history subject. This research is classroom action research. The experiment was conducted in two cycle, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Subjects were students of X IIS 2 SMAN 5 Surakarta which is consisting 29 student, history teacher, and the teacher and learning. Techniques of data collection is by interview, observation, questionnaires, tests and document analyzing. Test validity of data using the technique of triangulation method and triangulation source (data). Data analysis using comparative descriptive techniques and interactive analysis. Research procedure is the spiral model (Planning, Acting, Observing and Reflecting). The result showed that; (1) the application of cooperative learning method type learning together model with world civilization site media can improve student motivation in history subject of class X IIS 3 SMAN 5 Surakarta academic year 2015/2016. It can be seen from the result of the percentage of achievement indicators in the questionnaire student motivation in history subject. The student motivation in history subject of pre-cycle is 57.30% increase to 75.95% in the first cycle and increase to 84.46.02% in the second cycle. This acquisition has exceeded the target of 80 %; (2) the application of cooperative learning method learning together model with world civilization site media can improve student learning outcomes of class X IIS 3 SMAN 5 Surakarta academic year 2015/2016. It can be seen from the mastery of cognitive test score. The completeness of student learning outcomes in pre-cycle amount to 55.17% increase to 74.86% in the first cycle and successfully increase in the second cycle into 89.65%. This acquisition has exceeded the target of 80 %. Based on the research finding and discussion, it can be concluded that Cooperative Learning method with the type of Learning Together by using World Civilization Site Media can increase the motivation and learning outcomes of students of X IIS 3 of SMAN 5 Surakarta.

Keyword: Learning together, world civilization site, motivation, learning outcomes

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

² Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS



PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu pembelajaran yang baik untuk mengajarkan budi pekerti. Sejarah berperan sebagai alat untuk mengubah cara berpikir masyarakat, meningkatkan pengetahuan, bukan untuk mengingat nama dan tanggal, tetapi untuk memahami, menilai dan mengambil sikap dengan hati-hati. Seseorang yang belajar sejarah akan memiliki sikap bijaksana. Hal ini dikarenakan jika seseorang mempelajari masa lalu atau pengalamannya, maka dia akan menggunakan pengalaman masa lalunya sebagai pelajaran untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 mata pelajaran sejarah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berupa (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, dan (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pendidikan sejarah diarahkan sebagai usaha untuk meningkatkan kepekaan anak untuk ikut menopang kehidupan bersama yang lebih baik melalui refleksi nilai masa lampau. Selain itu, mata pelajaran sejarah juga diajarkan sebagai sarana untuk mewariskan budaya (*cultured transmission*) dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mewujudkan penumbuhan jati diri generasi baru (Widja, 2002).

“Pembelajaran sejarah yang selama ini diselenggarakan belum menyentuh dimensi idealis sebagaimana yang diharapkan” (Arif, 2011: 13). Seperti yang terjadi di SMA 5 Surakarta pada umumnya dan di kelas X IIS 3 pada khususnya, dimana proses pembelajaran sejarah masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Kenyataan riil di kelas X IIS 3 menggambarkan bahwa proses pembelajaran sejarah kurang menarik perhatian siswa, siswa pasif berpartisipasi dalam pembelajaran sejarah, dalam kelompok diskusi siswa kurang memperhatikan kekompakan kelompok, tanggung jawab individu juga



rendah. Hal ini terbukti saat diskusi mengerjakan lembar kerja siswa, hanya ada beberapa siswa saja yang mengerjakan, siswa yang lainnya hanya menggantungkan pada temannya yang mengerjakan. Pembelajaran sejarah yang terjadi di kelas X IIS 3 juga terlihat bahwa motivasi siswa untuk belajar sangat rendah serta kebanyakan siswa menganggap pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan.

Rendahnya motivasi belajar sejarah siswa kelas X IIS 3 juga mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa. Dari data yang didapat, di kelas X IIS 3 hasil belajar tergolong masih rendah. Dari hasil Ujian Tengah Semester I tahun ajaran 2015/2016 hanya 14 siswa dari 25 siswa atau 48,28% dari total siswa kelas X IIS 3 yang nilainya dapat melampaui nilai KKM yang ditentukan yakni 68, sedangkan sisanya 51.72% dari total siswa kelas X IIS 3 belum melampaui nilai KKM. Nilai rata-rata dalam Ulangan Tengah Semester I kelas X IIS 3 tersebut hanya 68,5 dengan nilai terendah 50,75 dan nilai tertinggi 83,75.

Berdasarkan observasi di lapangan didapatkan tiga faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IIS 3, yakni: (1) Penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh guru yang dirasa monoton atau dengan kata lain, guru kurang memiliki inovasi dalam menggunakan metode-metode pembelajaran. (2) Guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran sejarah. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X IIS 3 didapatkan hasil bahwa siswa lebih suka/tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran seperti media film, video, gambar, peta dan lain-lain. Namun pada kenyataannya pembelajaran sejarah di kelas X IIS 3 jarang sekali menggunakan media pembelajaran. Guru hanya menjelaskan dengan cara ceramah di depan kelas tanpa menggunakan media pembelajaran. (3) Sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang kurang memadai. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah didapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana yang disediakan sekolah masih kurang maksimal. Salah satunya bisa dilihat dari ketersediaan LCD. Di kelas X IIS 3 LCD tidak dapat digunakan sehingga ketika pelajaran harus pindah ke ruangan/kelas lain yang terdapat fasilitas tersebut. Ini menyebabkan media pendukung proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan adanya inovasi model pembelajaran yang menarik perhatian siswa, bukan hanya menarik perhatian siswa juga menjadikan siswa lebih aktif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Salah satu model



pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran sejarah di kelas X IIS 3 adalah model Learning Together dengan media situs peradaban dunia. Pembelajaran *Learning Together* dirasa sangat cocok untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab individu serta tanggung jawab kelompok dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Pembelajaran *Learning Together* mengutamakan empat unsur bagian, yaitu: (1) interaksi tatap muka di mana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok beranggotakan empat sampai lima orang, (2) interdependensi positif merupakan unsur pembelajaran kooperatif di mana semua anggota kelompok yang berbagai tujuan bersama menganggap bahwa bekerja sama secara individual dan kolektif menguntungkan dan mensukseskan tergantung pada partisipasi semua anggota, (3) tanggungjawab individu di mana para peserta didik memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materi yang diajarkan, dan (4) kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok-kelompok kecil di mana para peserta didik diajari mengenai sasaran-sasaran yang efektif untuk bekerjasama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan kelompok (Slavin, 2005).

Situs peradaban dunia merupakan sebuah situs peninggalan sejarah yang tidak hanya ada di satu tempat saja melainkan tersebar di seluruh dunia. Dalam pembelajaran sejarah peminatan di SMA, penggunaan media situs peradaban dunia sangat cocok digunakan karena menunjang materi pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) 11 yakni menganalisis perbandingan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial. Situs-situs peradaban dunia ini nantinya akan ditampilkan dalam bentuk *filmstrip*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) dengan Media Situs Peradaban Dunia Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016)”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IIS 3 SMA Negeri 5 Surakarta semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Desember 2015 sampai bulan Juni 2016.



Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri atas 27 siswa, guru pengampu mata pelajaran sejarah dan proses pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: Informan yang terdiri dari siswa kelas X IIS 2, dan guru sejarah peminatan kelas X IIS 2, aktivitas pembelajaran, dan dokumen yang berupa RPP dan silabus. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah wawancara, observasi, angket, tes tertulis dan analisis data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Data penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Milles dan Hubberman (1992: 16-20). Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Triyono (2010). Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X IIS 2 SMAN 5 Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 ini didasari atas hasil observasi. Berdasarkan data pratindakan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dan hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 3 masih rendah. Maka dari itu, peneliti bersama guru menyusun sebuah tindakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X IIS 3. Peneliti dan guru mencoba mengimplementasikan model pembelajaran *Learning Together* (LT). Model *Learning Together* (LT) dipilih karena model pembelajaran *Learning Together* (LT) ini cocok digunakan untuk semua materi pelajaran. Model pembelajaran *Learning Together* melatih kerjasama yang baik antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu juga dapat mengembangkan ide atau gagasan karena antar anggota kelompok dapat bertukar gagasan. Model *Learning Together* (LT) ini juga memungkinkan peran aktif setiap peserta didik dalam pemikiran yang kritis dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta dapat menumbuhkan *self-motivated* yang merupakan pemberian kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi bersama siswa lain dalam bimbingan guru. Dengan model



pembelajaran *Learning Together* (LT), diharapkan siswa akan termotivasi untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini juga digunakan pula media situs peradaban dunia. Media situs peradaban dunia dalam penelitian ini berbentuk *filmstrip* yang menampilkan gambar-gambar dan keterangan mengenai situs-situs peradaban awal di Asia dan Afrika. Media situs peradaban dunia dipilih karena sesuai dengan materi pembelajaran yakni pada kompetensi dasar (KD) 11, Peradaban Awal di Indonesia dan Dunia. Penggunaan media situs peradaban dunia dalam bentuk *filmstrip* dirasa dapat menarik perhatian siswa atau memotivasi siswa untuk mempelajari materi pembelajaran lebih dalam lagi.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, diperoleh hasil bahwa pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) dengan media situs peradaban dunia dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, presentase nilai indikator 1 yang mengukur tentang kesadaran siswa untuk belajar pada kondisi prasiklus sebesar 50,17 %. Sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 30,63 % menjadi 80,80 %. Presentase nilai indikator 2 yang mengukur keaktifan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus ke siklus I. Pada kondisi prasiklus presentase nilainya sebesar 60,00 % dan mengalami peningkatan presentase sebesar 17,24 % pada siklus I menjadi 77,24 %. Presentase nilai indikator 3 yang mengukur perhatian siswa saat mengikuti pelajaran mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I. Pada kondisi prasiklus presentase ketercapaian nilai indikator 3 adalah sebesar 56,72 dan mengalami peningkatan sebesar 18,11 % pada siklus I menjadi 74,83 %. Indikator 4 yang mengukur penguasaan materi pembelajaran secara mandiri serta kepuasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada kondisi prasiklus presentase ketercapaian nilai indikator 4 adalah 53,28 %. Pada kondisi siklus I meningkat sebesar 22,75 % menjadi 76,03 %. Peningkatan nilai juga terjadi ada indikator 5 yang mengukur keinginan bertanya siswa. Presentase ketercapaian nilai indikator 5 pada kondisi prasiklus adalah sebesar 57,07 % dan terjadi peningkatan sebesar 17,07 % pada siklus I menjadi 74,14 %. Presentase ketercapaian nilai indikator 6 yang mengukur adanya dorongan dalam belajar juga mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I. Pada kondisi prasiklus, presentase ketercapaian nilai indikator 6 adalah sebesar 64,69 % dan terjadi peningkatan sebesar



7,95 % pada siklus I menjadi 72,64 %. Rata-rata nilai motivasi belajar sejarah siswa per indikator mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I. Pada kondisi prasiklus rata-rata ketercapaian nilai per indikator adalah sebesar 57,30 %. Pada kondisi siklus I meningkat sebesar 18,65 % menjadi 75,95 %.

Hasil belajar pada siklus I juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh, presentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas X IIS 3 SMAN 5 Surakarta pada kondisi prasiklus adalah sebesar 55,17 %. Setelah dilakukan tindakan siklus I dengan menerakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) dengan media situs peradaban dunia, presentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat 19,69 % dari prasiklus menjadi 74,86% pada siklus I.

Adanya peningkatan nilai ketercapaian motivasi dan hasil belajar siswa tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan media situs peradaban dunia berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar sejarah siswa. Akan tetapi, capaian pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan yakni 80%. Maka dari itu perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi, maka dapat dianalisis tindakan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan berikutnya. Perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan adalah:

1. Guru harus lebih menguasai materi pembelajaran. Guru harus menjelaskan secara lebih rinci dan mendalam mengenai materi yang diajarkan.
2. Guru harus menggunakan sumber belajar lain agar materi yang dijelaskan tidak hanya bersumber dari satu buku saja. Selain itu, guru juga harus memberikan arahan kepada siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain pada saat proses pembelajaran.
3. Guru harus lebih memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar siswa siap untuk belajar.
4. Guru harus lebih memberikan pancingan kepada siswa agar siswa aktif bertanya.
5. Guru harus lebih aktif terlibat di dalam diskusi kelas. Ikut memberikan penguatan materi kepada peserta didik yang masih mengalami kebingungan.
6. Ruang kelas perlu diatur sedemikian rupa dengan cara mengatur tempat duduk kelompok agar pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan media permainan kartu destinasi dapat berjalan dengan baik.



Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siklus II. Pada siklus II, presentase nilai indikator 1 yang mengukur tentang kesadaran siswa untuk belajar pada kondisi siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,44 % dari siklus I menjadi 87,24 %. Presentase nilai indikator 2 yang mengukur keaktifan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi siklus I ke siklus II. Pada kondisi siklus II presentase nilai mengalami peningkatan sebesar 5,22 % dari siklus I menjadi 82,76 %. Presentase nilai indikator 3 yang mengukur perhatian siswa saat mengikuti pelajaran mengalami peningkatan. Pada kondisi siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,00 % dari siklus I menjadi 84,83 %. Indikator 4 yang mengukur penguasaan materi pembelajaran secara mandiri serta kepuasan belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada kondisi siklus II nilai ketercapaian meningkat sebesar 5,87 % dari siklus I menjadi 81,90 %. Peningkatan nilai juga terjadi ada indikator 5 yang mengukur keinginan bertanya siswa. Presentase ketercapaian nilai indikator 5 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,17 % dari siklus I menjadi 84,31 %. Presentase ketercapaian nilai indikator 6 yang mengukur adanya dorongan dalam belajar juga mengalami peningkatan disetiap siklus. Pada kondisi siklus II terjadi peningkatan presentase nilai ketercapaian sebesar 13,11 % dari siklus I menjadi 85,75 %. Rata-rata nilai motivasi belajar sejarah siswa per indikator mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada kondisi prasiklus rata-rata ketercapaian nilai per indikator adalah sebesar 57,30 %. Pada kondisi siklus I meningkat sebesar 18,65 % menjadi 75,95 %. Dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 8,51 % menjadi 84,46 %. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus II, presentase ketuntasan hasil belajar sejarah siswa meningkat sebesar 14,79 % dari siklus I menjadi 89,65 % pada siklus II.

Selengkapnya hasil penelitian dari tahap pratindakan sampai akhir siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Ketercapaian Rata-rata Tiap Aspek Antar Siklus

No	Aspek	Ketercapaian Rata-rata (%)			Kesimpulan Akhir
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Motivasi Belajar Siswa	57,30%	75,95%	84,46%	Meningkat 8,51%
2.	Hasil Belajar Sejarah	55,17%	74,86%	89,65%	Meningkat 14,79%



Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan, dan pada siklus II semua aspek telah mencapai target sebesar 80%.

Hasil-hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran LT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini sama seperti pernyataan Rahayu (2015: 171) yang menyatakan bahwa “Penerapan metode *Learning Together* mempunyai pengaruh yang sangat positif, terhadap peningkatan motivasi belajar siswa”. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Slavin (2005) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Together* mempunyai kelebihan yakni menumbuhkan *self-motivated*. Motivasi belajar sejarah siswa tumbuh setelah diterapkannya model pembelajaran *Learning Together* dengan media situs peradaban dunia pada pembelajaran siklus I dan siklus II. Perilaku siswa yang semakin aktif saat pembelajaran siklus I dan siklus II mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori Slavin (2008) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Together* dapat mengembangkan ide atau gagasan karena antar kelompok dapat bertukar gagasan serta memungkinkan peran aktif setiap peserta didik dalam pemikiran yang kritis dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Penggunaan media pembelajaran juga mempengaruhi meningkatnya motivasi siswa. Arsyad (2004:17) mengemukakan bahwa fungsi atensi yang mana penggunaan media visual atau gambar dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan. Media situs peradaban dunia yang ditayangkan dalam bentuk *filmstrip* dapat merangsang keingintahuan siswa. Hal ini dibuktikan dengan setelah pemutaran media situs peradaban dunia, siswa banyak yang bertanya mengenai gambar-gambar yang ditampilkan.

Uno (2007:23) menyatakan bahwa “Faktor ekstrinsik yang menyebabkan timbulnya motivasi belajar siswa adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”. Adanya sebuah penghargaan pada akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II memberikan dampak positif bagi meningkatnya motivasi belajar siswa.



Pemanfaatan situs sejarah dalam penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Meningkatnya pemahaman siswa berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi akan mempunyai hasil belajar yang tinggi pula. Pemutaran media situs peradaban dunia yang ditampilkan dalam bentuk *filmstrip* dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai situs-situs peninggalan peradaban awal di dunia sehingga pengetahuan dan hasil belajar siswa kelas X IIS 3 mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Dalyono (1997: 235) yang menyatakan bahwa “Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.” Motivasi belajar yang merupakan faktor dari dalam diri siswa mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peningkatan nilai motivasi belajar siswa diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi (faktor dari dalam diri siswa) belajar sejarah siswa berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa. Temuan ini diperkuat dengan teori Angkowo dan Kosasih (2007) yang mengemukakan bahwa faktor dari dalam diri siswa memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* dengan media situs peradaban dunia dalam pembelajaran Sejarah mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 5 Surakarta semester genap tahun ajaran 2015/1016.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran koopeartif tipe *Learning Together* (LT) dengan media situs peradaban dunia dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 5 Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil analisis dari setiap indikator motivasi belajar sejarah siswa pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Semua indikator yang diukur mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Indikator 1 yang mengukur kesadaran siswa untuk belajar, nilai ketercapaian yang diperoleh pada kondisi prasiklus adalah 50,17 %. Pada siklus I meningkat menjadi 80,80 %. Pada siklus II nilai ketercapaian indikator 1 mengalami peningkatan lagi menjadi 87,24 %. Indikator 2 yang



mengukur keaktifan belajar siswa pada kondisi pra siklus nilai ketercapaiannya adalah 60,00 %. Pada siklus I meningkat menjadi 77,24 %. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,76 %. Indikator 3 yang mengukur perhatian siswa saat mengikuti pelajaran, nilai ketercapaiannya pada kondisi pra siklus adalah 56,72 %. Pada siklus I meningkat menjadi 74,83 %. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 84,83 %. Indikator 4 yang mengukur penguasaan materi pembelajaran secara mandiri dan kepuasan belajar, nilai ketercapaiannya pada kondisi pra siklus adalah 53,28 %. Pada siklus I meningkat menjadi 76,03 %. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,90 %. Indikator 5 yang mengukur keinginan bertanya siswa, nilai ketercapaiannya pada kondisi pra siklus adalah 57,07 %. Pada siklus I meningkat menjadi 74,14 %. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar menjadi 84,31 %. Indikator 6 yang mengukur adanya dorongan dalam belajar, nilai ketercapaiannya pada kondisi pra siklus adalah 64,69 %. Pada siklus I meningkat menjadi 72,64 %. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 85,75 %. Rata-rata nilai ketercapaian motivasi belajar sejarah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi prasiklus, Rata-rata nilai ketercapaian motivasi belajar sejarah siswa adalah 57,30 %. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,65 % menjadi 75,95 %. Pada siklus II, rata-rata nilai ketercapaian motivasi belajar sejarah siswa juga mengalami peningkatan sebesar 8,51 % menjadi 84,46 %.

Penerapan model pembelajaran koopeartif tipe *Learning Together* (LT) dengan media situs peradaban dunia dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 5 Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil analisis dari setiap indikator motivasi belajar sejarah siswa pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus presentase ketuntasan hasil belajar sejarah siswa masih rendah yakni sebesar 55,17 %, Pada kondisi prasiklus, dari jumlah siswa kelas X IIS 3 sebanyak 29 siswa, hanya 16 siswa yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan (KKM=68). Pada siklus I presentase ketuntasan hasil belajar sejarah meningkat 19,69 % menjadi 74,86 %, yaitu dari jumlah 27 siswa, 22 siswa diantaranya nilainya telah mencapai batas ketuntasan minimal (KKM=68). Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat 14,79 % menjadi 89,65 %. Dari jumlah 27 siswa, terdapat 26 siswa yang telah mencapai batas ketuntasan (KKM=68). Ketuntasan hasil belajar siswa kelas X IIS 3 ini sudah melampaui target penelitian yang ditentukan yakni presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 80%.



SARAN

a. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah memberikan arahan dan pelatihan mengenai jenis-jenis model dan media pembelajaran kepada guru. Pelatihan mengenai jenis-jenis model pembelajaran harus dilakukan agar kualitas pembelajaran dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Hendaknya guru harus meningkatkan kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung proses dan hasil kegiatan pembelajaran. Guru harus menambah pengetahuannya tentang model dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Guru juga harus pintar-pintar memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari serta harus sesuai dengan karakteristik siswa. Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru hendaknya menyiapkan beberapa buku referensi sebagai sumber belajar.

c. Bagi siswa

Hendaknya siswa memberikan respon yang baik terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran. Siswa juga harus aktif mencari sumber-sumber belajar sejarah supaya pengetahuan siswa tentang sejarah tidak hanya sebatas materi yang diberikan oleh guru. Siswa juga harus memahami nilai-nilai sejarah dari situs-situs peradaban awal di Indonesia maupun dunia. Sebagai warga negara yang baik, siswa hendaknya ikut melestarikan situs-situs peninggalan peradaban awal Indonesia dan dunia.

Daftar Pustaka

- Angkowo dan Kosasih.(2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arif, Muhammad. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar.(2004).*Media Pembelajaran*.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Dalyono, M. (1997). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Milles, Matthew B., Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI PRESS



- Rahayu, Siti.(2015).Penerapan Model Pembelajaran *Learning Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pecahan pada Siswa Kelas III Semester Genap di SDN Petung 02 Sumberbaru Jember Tahun Pelajaran 2012/2013 *Jurnal Pancaran, Vol. 4, No. 1.*
- Slavin, Robert E.(2005).*Cooperative Learning Teori,Riset Dan Praktik*.Bandung: Nusa Media (diterjemahkan oleh Nurulita Yusron)
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning Teori,Riset Dan Praktik*.Bandung: Nusa Media (diterjemahkan oleh Nurulita Yusron)
- Triyono.(2010).*Penerapan Pembelajaran Kontekstual melalui Film Pendek untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Kognitif Siswa (Penelitian Tindakan Kelas)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan.Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Uno, Hamzah B.(2012).*Perencanaan Pembelajaran*.Jakarta: Bumi Aksara
- Widja, I.G. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.